

DISKURSUS LOGIKA DAN PENALARAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

M. Husnullail¹, Ahmad Syukri², Maryani³, Asbui⁴, Deassy Arestya Saksitha Pulungan⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

*Corresponding Author: mhusnul_lail@yahoo.com

Abstrak

Logika adalah suatu cabang filsafat yang membahas tentang aturan-aturan, asas-asas, hukum-hukum dan metode atau prosedur dalam mencapai pengetahuan secara rasional dan benar, juga merupakan suatu cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan dengan menggunakan akal pikiran, kata dan bahasa yang dilakukan secara sistematis. Logika dapat disistematisasikan menjadi beberapa golongan hal tersebut tergantung dari perspektif mana kita melihatnya dilihat dari kualitasnya logika dapat dibedakan menjadi dua yakni logika naturalis (logika alamiah) dan logika artifisialis (logika ilmiah). Penalaran merupakan suatu proses berpikir kritis dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya yang bersumber pada pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan merasa atau berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir kritis. Penalaran merupakan suatu proses berpikir kritis dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Jadi penalaran merupakan salah satu atau proses dalam berpikir kritis yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk menarik sebuah kesimpulan untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Kata Kunci: Logika, Penalaran, Berpikir Kritis

Abstract

Logic is a branch of philosophy that explores rules, principles, legal books, and methods or procedures in achieving knowledge rationally and correctly. It is also a way to acquire knowledge using systematic reasoning, words, and language. Logic can be systematized into several categories depending on the perspective from which we view it. In terms of quality, logic can be distinguished into two, namely natural logic and artificial logic (scientific logic). Reasoning is a critical thinking process in drawing conclusions that result in knowledge. Humans are fundamentally creatures that think, feel, behave, and act. Attitudes and actions are based on knowledge obtained through feeling or thinking activities. Reasoning produces knowledge associated with critical thinking activities. Reasoning is a critical thinking process in drawing conclusions that result in knowledge. Therefore, reasoning is one of the processes in critical thinking that combines two or more thoughts to draw a conclusion to gain knowledge.

Keywords: Logic, Reasoning, Critical Thinking.

PENDAHULUAN

Filsafat dan ilmu pengetahuan adalah dua produk dan nalar peradaban manusia yang saling berkait erat. Manusia menjalankan amanah sebagai *khalifah* dan abdi Allah, selain oleh agama ia juga dituntun oleh filsafat dan ilmu pengetahuan (Iu Rusliana.2015). Jadi manusia

adalah sebagai pemegang amanah terhadap pemeliharaan dunia oleh karenanya manusia memerlukan pengetahuan dan pemikiran dalam mengemban tugas tersebut.

Dalam sejarah Islam pada awalnya berkembang pemikiran- pemikiran rasional, akan tetapi kemudian berkembang pemikiran tradisional. Pemikiran rasional berkembang pada zaman Klasik Islam (650-1250 sedangkan pemikiran tradisional berkembang pada Zaman Pertengahan Islam (1250-1800 M). Dalam hal ini pemikiran rasional dipengaruhi oleh persepsi bagaimana tingginya kedudukan akal seperti terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits (Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2020).

Menurut Suhartono Manusia mempunyai kemampuan menalar, artinya berpikir kritis secara logis dan analitis. Kelebihan manusia dalam kemampuannya menalar dan karena mempunyai bahasa untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya yang abstrak, maka manusia bukan saja mempunyai pengetahuan, melainkan juga mampu mengembangkannya. Karena kelebihanannya itu maka Aristoteles memberikan identitas kepada manusia sebagai "*animal rationale*" (Suparlan Suhartono. 2005).

Juga perlu disadari bahwa sesuatu yang logis biasanya akan mudah dipahami oleh nalar kita tetapi sesuatu yang tidak logis kadang bertentangan dengan pikiran dan hati kita. Dalam banyak hal kita sering mengalami berbagai kejadian yang kita pikir tidak logis misalnya ada yang jelas-jelas melakukan korupsi dengan uang milliaran rupiah bahkan triliunan rupiah tapi di mata hukum disamakan dengan seorang pencuri seekor ayam. Ada juga yang jelas terbukti bersalah tetapi tidak tersentuh oleh hukum.

Maka seiring dengan perkembangan zaman, manusia sering mengabaikan atau bahkan melupakan logika dalam berfikir dan membuat aturan. Kebanyakan orang-orang tersebut menganggap remeh tentang logika dan berfikir seenaknya saja, mereka menginginkan suatu hal yang mudah dan praktis. sehingga yang terjadi adalah kejanggalan-kejanggalan dalam komunitas masyarakat banyak.

Atas dasar realitas tersebut diperlukan suatu logika dalam kehidupan manusia agar kita mengetahui kapan saatnya berpikir logis, kapan saatnya berpikir tidak logis, setiap tempat dan waktu ada logikanya, setiap logika ada waktu dan tempatnya. Memahami hakikat keduanya haruslah dengan baik dan benar justru kita menempatkan diri dalam segala keadaan serta proporsional di tengah manusia yang bervariasi tingkat logika dan pemikirannya. Peristiwa yang terjadi pasti menimbulkan penalaran, apakah sesuai dengan kehendak berpikir kritis atau tidak sesuai sama sekali (Mukhtar Latif. 2014). Maka dengan demikian penggunaan logika dalam konteks kehidupan keseharian memang sangat dibutuhkan hal ini menunjukkan sejauh mana kapasitas individu tersebut dalam memanfaatkan dan memaksimalkan potensi diri.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode studi literatur dengan cara mengumpulkan bahan-bahan kajian mengenai konsep dasar administrasi pendidikan proses administrasi serta ruang lingkup dari administrasi pendidikan. Bahan-bahan sumber materi yang diperoleh dari buku, jurnal atau sumber lainnya. Selanjutnya bahan yang didapat diteliti dan dipelajari secara mendalam, serta menyimpulkan sebuah pengetahuan baru dari hasil analisis terhadap bahan kajian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DEFINISI LOGIKA DAN PENALARAN

Logika berasal dari bahasa Yunani kuno (*logos*) yang berarti hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Menurut Cecep Sumarna dalam Susanto logika adalah cara penarikan kesimpulan atau pengkajian untuk berpikir kritis secara shahih (Susanto, 2013). Jan Hendrik Rapar menjelaskan istilah logika diambil dari bahasa Yunani *logikos*, yang berarti mengenai sesuatu yang diutarakan, suatu pertimbangan akal (pikiran), mengenai kata, mengenai percakapan atau berkenaan dengan bahasa. Menurut Poedjawijatna logika adalah kajian filsafat yang mengkaji manusia yang biasanya dikenal dengan filsafat budi, dimana pengertian budi disini adalah akal sebagai alat penyelidikan dalam mengambil suatu tindakan atau keputusan.

Menurut Poespoprojo logika adalah ilmu kecakapan menalar atau berfikir dengan tepat (*The Science and art of correct thinking*). Pengertian diatas mengindikasikan bahwa berfikir atau menalar adalah kegiatan akal budi manusia untuk mengolah pengetahuan yang kita terima melalui panca indra dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran. Berfikir menunjukkan suatu bentuk kegiatan akal yang khas dan terarah. Dalam katagori ini hasil lamunan dan hayalan tidak termasuk kegiatan berfikir. Suatu pemikiran dikatakan tepat dan jitu bila dilakukan dengan penganalisaan, pembuktian dengan alasan-alasan tertentu dan adanya kaitan antara yang satu dengan lainnya. Pemikiran yang demikian disebut dengan logis.

Menurut K. Prent C.M.T Adisubrata dalam Mundry mengatakan bahwa logika adalah berasal dari bahasa latin 'logos' yang berarti perkataan atau sabda (Mundry. 2008). Kemudian menurutnya juga istilah lain sering juga disebut *mantiq*, berasal dari kata arab yang diambil dari kata *nataqa* yang berarti berkata atau berucap.¹ Kemudian George F. Kneller dalam buku *Logic of Language Education*, dalam Susanto mendefinisikan logika disebut sebagai penyelidikan tentang dasar-dasar dan metode berfikir benar (*correct reason*) (Susanto, 2011). Sedangkan menurut Irving M. Copi dalam Mundry memaknai kata logika adalah ilmu yang mempelajari metode dan hukum-hukum yang digunakan untuk membedakan penalaran yang betul dan penalaran yang salah. Selanjutnya hampir sejalan dengan yang dikemukakan oleh Irving, W. Poespoprodjo dalam Susanto memberikan definisi logika yakni "Logika menunjukkan, meletakkan, menguraikan dan membuktikan hukum-hukum dan aturan-aturan yang akan menjaga kita agar tidak terjerumus dalam kekeliruan (kesetatan).

Berdasarkan pada pengertian-pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas tentang logika dapat di fahami bahwa pemahaman tentang logika adalah suatu cabang filsafat yang membahas tentang aturan-aturan, asas-asas, hukum-hukum dan metode atau prosedur dalam mencapai pengetahuan secara rasional dan benar. dan merupakan suatu cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan dengan menggunakan akal pikiran, kata dan bahasa yang dilakukan secara sistematis.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, penalaran berasal dari kata nalar yang berarti pertimbangan baik buruk, budi pekerti dan akal budi. Dari pengertian tersebut terdapat kata akal yang merupakan sarana untuk berfikir. Kemampuan menalar hanya di miliki oleh manusia. Dengan kemampuan menalar manusia dapat mengembangkan pengetahuan lain yang kian hari kian berkembang. Dari pengetahuan hasil penalaran, manusia dapat menentukan nilai moral, etika dan estetika. Kemudian penalaran adalah suatu proses berfikir

kritis dengan menghubungkan bukti, fakta, petunjuk atau eviden, atau pun sesuatu yang dianggap bahan bukti, menuju suatu kesimpulan. Penalaran merupakan suatu pemikiran jenis yang khusus, yang didalamnya penyimpulan terjadi, atau didalamnya kesimpulan ditarik dari premis-premis yang ada atau penalaran merupakan proses berpikir kritis yang bertolak dari pengamatan indera (pengamatan empiris atau sesuai fakta di lapangan) yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian. Berdasarkan pengamatan yang sejenis juga akan terbentuk proposisi-proposisi yang sejenis, berdasarkan sejumlah proposisi yang diketahui atau dianggap benar, orang menyimpulkan sebuah proposisi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Proses inilah yang disebut *menalar*.

Penalaran merupakan konsep yang paling umum menunjuk pada salah satu proses pemikiran untuk sampai pada suatu kesimpulan sebagai pernyataan baru dari beberapa pernyataan lain yang telah diketahui. Pernyataan itu terdiri dari pengertian- pengertian sebagai unsurnya yang antara pengertian satu dengan yang lainnya ada batas-batas tertentu untuk menghindari kekaburan arti. Penalaran merupakan suatu proses berpikir kritis dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Menurut Adib nalar adalah salah satu corak berpikir kritis untuk menggabungkan dua pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan memperhatikan asas-asas pemikiran, yaitu *principium identitatis*, *principium contradictionis*, *principium tertii exclusi* dan *principium kompromi*. Jadi penalaran merupakan salah satu atau proses dalam berpikir yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk menarik sebuah kesimpulan untuk mendapatkan pengetahuan baru.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN LOGIKA

Berdasarkan sumber yang ada awal munculnya logika tidak dapat ditetapkan kepastiannya. Namun menurut Bertrand Russel dalam bukunya "History of Western Philosophy" menjelaskan bahwa kata logika untuk pertama kali dipergunakan oleh Zeno dari Citium. Russel juga menjelaskan bahwa Socrates, Plato dan Aristoteles merupakan perintis lahirnya ilmu logika. Kemudian berbeda dengan K. Bertens menyatakan bahwa logika pertama muncul pada masa Cicero (abad ke-1 SM) yang dimaknai sebagai seni berdebat, kemudian setelah itu pada masa Aristoteles baru dikenal dengan kata 'analitika' yang bertugas menyelidiki argumen-argumen yang bertolak dari keputusan-keputusan yang benar.²

Aristoteles (384-322 SM), memaknai logika sebagai sebuah ilmu tentang hukum-hukum berpikir guna memelihara jalan pikiran dari setiap kekeliruan. Logika sebagai ilmu baru pada waktu itu, disebut dengan nama "analitika" dan "dialektika". Kumpulan karya tulis Aristoteles mengenai logika diberi nama Organon. Theoprastus (371-287 SM), memberi sumbangan terbesar dalam logika ialah penafsirannya tentang pengertian yang mungkin dan juga tentang sebuah sifat asasi dari setiap kesimpulan. Kemudian, Porphyrius (233-306 M), seorang ahli pikir di Iskandariah menambahkan satu bagian baru dalam pelajaran logika. Bagian baru ini disebut Eisagoge, yakni sebagai pengantar Categorie. Dalam bagian baru ini dibahas lingkungan-lingkungan zat dan lingkungan-lingkungan sifat di dalam alam, yang biasa disebut dengan klasifikasi.

Karya Aristoteles tentang logika dalam buku Organon dikenal di dunia Barat selengkapnya ialah sesudah berlangsung penyalinan- penyalinan yang sangat luas dari sekian

banyak ahli pikir Islam ke dalam bahasa Latin. Penyalinan-penyalinan yang luas itu membukakan masa dunia Barat kembali akan alam pikiran Grik Tua. Petrus Hispanus (1277 M) menyusun pelajaran logika berbentuk sajak, seperti *All-Akhdari* dalam dunia Islam, dan bukunya itu menjadi buku dasar bagi pelajaran logika sampai abad ke-17. Petrus Hispanus inilah yang mula-mula mempergunakan berbagai nama untuk sistem penyimpulan yang sah dalam perkaitan bentuk silogisme kategorik dalam sebuah sajak. Dan kumpulan sajak Petrus Hispanus mengenai logika ini bernama *Summulae*.

Francis Bacon (1561-1626 M) melancarkan serangan sengketa terhadap logika dan menganjurkan penggunaan sistem induksi secara lebih luas. Serangan Bacon terhadap logika ini memperoleh sambutan hangat dari berbagai kalangan di Barat, kemudian perhatian lebih ditujukan kepada penggunaan sistem induksi.

Pembaruan logika di Barat berikutnya disusul oleh lain-lain penulis di antaranya adalah Gottfried Wilhem von Leibniz. Ia menganjurkan penggantian pernyataan-pernyataan dengan simbol- simbol agar lebih umum sifatnya dan lebih mudah melakukan analisis. Demikian juga Leonard Euler, seorang ahli matematika dan logika Swiss melakukan pembahasan tentang term-term dengan menggunakan lingkaran-lingkaran untuk melukiskan hubungan antarterm yang terkenal dengan sebutan *circle-Euler*.

John Stuart Mill pada tahun 1843 mempertemukan sistem induksi dengan sistem deduksi. Setiap pangkal-pikir besar di dalam deduksi memerlukan induksi dan sebaliknya induksi memerlukan deduksi bagi penyusunan pikiran mengenai hasil-hasil eksperimen dan penyelidikan. Jadi, kedua-duanya bukan merupakan bagian- bagian yang saling terpisah, tetapi sebetulnya saling membantu. Mill sendiri merumuskan metode-metode bagi sistem induksi, terkenal dengan sebutan *Four Methods*.

Logika Formal sesudah masa Mill lahirlah sekian banyak buku-buku baru dan ulasan-ulasan baru tentang logika. Dan sejak pertengahan abad ke-19 mulai lahir satu cabang baru yang disebut dengan Logika-Symbolik. Pelopor logika simbolik pada dasarnya sudah dimulai oleh Leibniz.

Logika simbolik pertama dikembangkan oleh George Boole dan Augustus de Morgan. Boole secara sistematis dengan memakai simbol-simbol yang cukup luas dan metode analisis menurut matematika, dan Augustus De Morgan (1806-1871) merupakan seorang ahli matematika Inggris memberikan sumbangan besar kepada logika simbolik dengan pemikirannya tentang relasi dan negasi.

Tokoh logika simbolik yang lain ialah John Venn (1834- 1923), ia berusaha menyempurnakan analisis logik dari Boole dengan merancang diagram lingkaran-lingkaran yang kini terkenal sebagai diagram Venn (*Venn's diagram*) untuk menggambarkan hubungan-hubungan dan memeriksa sahnya penyimpulan dari silogisme. Untuk melukiskan hubungan merangkum atau menyisihkan di antara subjek dan predikat yang masing-masing dianggap sebagai himpunan.

Perkembangan logika simbolik mencapai puncaknya pada awal abad ke-20 dengan terbitnya 3 jilid karya tulis dua filsuf besar dari Inggris Alfred North Whitehead dan Bertrand Arthur William Russell berjudul *Principia Mathematica* (1910-1913) dengan jumlah 1992 halaman. Karya tulis Russell-Whitehead *Principia Mathematica* memberikan dorongan yang besar bagi pertumbuhan logika simbolik.

Dalam dunia islam logika berkembang yaitu pada zaman kejayaan Islam. Islam ketika itu telah berkembang sampai ke Spanyol di barat dan ke timur mencapai perbatasan Cina.

Zaman itu adalah zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan dilakukan penterjemahan buku-buku Yunani kuno, Persia dan Sansekerta ke bahasa Arab di zaman Khalifah Al-Ma'un dari daulat Abbasyiah di Babdad dan Khalifah

Di Indonesia pada mulanya logika tidak pernah menjadi mata pelajaran pada perguruan-perguruan umum. Pelajaran logika cuma dijumpai pada pesantren-pesantren Islam dan perguruan-perguruan Islam dengan mempergunakan buku-buku berbahasa Arab. Pada masa sekarang ini logika di Indonesia sudah mulai berkembang sesuai perkembangan logika tersebut pada umumnya yang mendasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan.

C. MACAM-MACAM LOGIKA

Logika dapat disistematisasikan menjadi beberapa golongan hal tersebut tergantung dari perspektif mana kita melihatnya; Jika dilihat dari kualitasnya logika dapat dibedakan menjadi dua yakni logika naturalis (logika alamiah) dan logika artifisialis (logika ilmiah) yakni :³

1. Logika Naturalis (alamiah)

Logika naturalis adalah kecakapan berlogika berdasarkan akal bawaan manusia. Akal manusia yang normal dapat bekerja secara spontan sesuai hukum-hukum logika dasar. Kemampuan logika naturalis antara manusia yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda-beda. Tergantung dari tingkat intelegensi dan pengetahuannya. Maka kinerja akal budi manusia yang berpikir secara tepat dan lurus secara natural tanpa dipengaruhi oleh keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan yang subjektif dari pemikir atau manusia. Kemampuan logika alamiah manusia ada sejak lahir.

2. Logika Artifisialis (Logika ilmiah).

Logika ilmiah memperhalus, mempertajam pikiran serta akal budi. Logika ilmiah menjadi ilmu khusus yang merumuskan asas-asas yang harus ditepati dalam setiap pemikiran. Berkat pertolongan logika ilmiah inilah akal budi dapat bekerja dengan lebih tepat, lebih teliti, lebih mudah dan lebih aman. Logika ilmiah dimaksudkan untuk menghindari kesesatan atau paling tidak, mengurangi kesesatan. Di Barat yang pertama sekali merumuskan kaidah-kaidah tentang logika artifisialis adalah Aristoteles yang tertera di dalam bukunya organon yang berarti instrumen (alat) yakni alat untuk berfikir benar.

Jika dilihat Berdasarkan proses penalarannya dan juga sifat kesimpulan yang dihasilkannya, logika dibedakan antara logika deduktif dan logika induktif.

1. Logika deduktif

Adalah sistem penalaran yang menelaah prinsip-prinsip penyimpulan yang sah berdasarkan bentuknya serta kesimpulan yang dihasilkan sebagai kemestian diturunkan dari pangkal pikirnya. Dalam logika ini yang terutama ditelaah adalah bentuk dari kerjanya akal jika telah runtut dan sesuai dengan pertimbangan akal yang dapat dibuktikan tidak ada kesimpulan lain karena proses penyimpulannya adalah tepat dan sah. Logika deduktif karena berbicara tentang hubungan bentuk-bentuk pernyataan saja yang utama terlepas isi apa yang diuraikan karena logika deduktif disebut pula logika formal.

2. Logika induktif

Adalah sistem penalaran yang menelaah prinsip-prinsip penyimpulan yang sah dari sejumlah hal khusus sampai pada suatu kesimpulan umum yang bersifat boleh jadi. Logika ini sering disebut juga logika material, yaitu berusaha menemukan

prinsip- prinsip penalaran yang bergantung kesesuaiannya dengan kenyataan, oleh karena itu kesimpulannya hanyalah kebolehan-jadian, dalam arti selama kesimpulannya itu tidak ada bukti yang menyangkalnya maka kesimpulan itu benar, dan tidak dapat dikatakan pasti.

D. Logika dan Ilmu Pengetahuan

Hadiatmaja dan Kuswa Endah dalam Mukhtar menyatakan bahwa logika merupakan cabang dari filsafat ilmu yang membicarakan masalah berpikir yaitu mengikuti kaidah berpikir logis. Pembahasan dalam ilmu logika yaitu ukuran dan norma berpikir yaitu kemampuan akal budi manusia untuk mencapai kebenaran, membicarakan aturan berpikir agar dapat mengambil kesimpulan yang benar dan tepat.

Logika mempelajari masalah penalaran (*reasoning*) dan tidak semua kegiatan berpikir itu adalah sebuah penalaran. Kegiatan penalaran dalam logika disebut juga dengan penalaran logis. Penalaran adalah proses dari akal manusia yang berusaha untuk menimbulkan suatu keterangan baru dari beberapa keterangan yang sebelumnya sudah ada. Dalam logika, keterangan yang mendahului disebut premis, sedangkan keterangan yang diturunkannya disebut kesimpulan. Penalaran dianggap sebagai konsep kunci yang menjadi pembahasan dalam logika. Penalaran adalah suatu corak pemikiran khas yang dimiliki manusia untuk memecahkan suatu masalah. Sehingga Suwardi Endaswara (2012) dalam Mukhtar terang menyatakan bahwa logika sebagai esensi dari filsafat ilmu. Oleh demikian dalam filsafat ilmu tidak terlepas dari logika sebagai landasan pokok pengetahuan. Sebab filsafat tanpa logika akan menemukan kegagalan dalam memaknai fenomenologi alam. Logika sememangnya esensi berfikir filsafat ilmu. Sebab filsafat tanpa logika akan kelam. Logika akan membangun kepercayaan seseorang dalam kehidupannya, dimana seseorang akan mampu untuk mengembangkan potensi dirinya jika menggunakan logika berfikir yang baik dan benar.

Kegiatan berpikir atau akal budi manusia. Dengan berpikir dimaksudkan kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang telah kita terima melalui panca indra, dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran. Jadi, dengan istilah berpikir ditunjukkan suatu bentuk kegiatan akal yang khas dan terarah. melamun tidaklah sama dengan berpikir, demikian pula merasakan, pekerjaan panca indera (melihat, mendengar dan sebagainya) dan kegiatan ingatan dan khayalan, meskipun ini semua penting sekali untuk dapat berpikir (dan menghasilkan buah pikiran yang berarti). Tetapi berpikir juga berarti kegiatan kenyataan yang menggerakkan pikiran. kenyataan yang memegang inisiatif.

Dengan kata-kata yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa berpikir adalah berbicara dengan dirinya sendiri di dalam batin yaitu mulai dari mempertimbangkan, merenungkan, menganalisa, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran dan sebagainya.

Sudah tidak dinafikan lagi bahwasanya logika sudah jelas memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Setiap orang sejak masa lampau sudah memikirkan dunia ini dengan logika. Aristoteles dan para pengikutnya memandang logika tidak dikategorikan sebagai suatu ilmu diantara ilmu-ilmu lain. Menurut Aristoteles logika adalah persiapan yang mendahului ilmu. Pembicaraan dan manfaat logika terus diperbincangkan dan terus memberikan manfaat selagi manusia masih menggunakan akal pikirannya (Jujun S. 2009).

Menurut Andi Hakim dalam Jujun Suriasumantri mengemukakan bahwa sekiranya hewan mempunyai kemampuan menalar, maka bukan harimau Jawa yang sekarang ini yang

dilestarikan jangan punah, melainkan manusia jawa. Kemampuan menalar ini menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuasaan-kekuasaannya. Secara simbolik manusia memakan buah pengetahuan lewat Adam dan Hawa dan setelah itu manusia harus hidup berbekal pengetahuan. Dia mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang indah dan mana yang jelek. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan ini secara sungguh-sungguh. Hewan juga mempunyai pengetahuan namun pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidupnya.

Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi tiap orang adalah tidak sama, maka oleh sebab itu kegiatan proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itu-pun berbeda-beda. Menurut Jujun Suriasumantri penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak.

Pengetahuan yang dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar kebenaran, maka proses berpikir itu harus dilakukan suatu cara tertentu. Suatu penarikan kesimpulan baru dianggap sah (valid) kalau proses kesimpulan tersebut dilakukan menurut cara tertentu. Cara penarikan kesimpulan ini disebut logika, dimana logika secara luas dapat didefinisikan sebagai pengkajian untuk berpikir secara sah. Terdapat bermacam-macam cara penarikan memberikan manfaat selagi manusia masih menggunakan akal pikirannya. Baik logika deduktif maupun logika induktif dalam proses penalarannya, merupakan premis-premis yang berupa pengetahuan yang dianggapnya benar. Kenyataan ini membawa kita kepada sebuah pernyataan yaitu bagaimanakah caranya mendapatkan pengetahuan yang benar. Sebenarnya terdapat dua cara yang pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Yang pertama mendasarkan diri pada rasio dan yang kedua mendasarkan diri kepada pengalaman.

Di samping rasionalisme dan empirisme masih terdapat cara untuk mendapatkan pengetahuan yang lain. Yang penting untuk kita ketahuai adalah intuisi dan wahyu. Namun sampai sekarang ini pengetahuan yang didapatkan secara rasional dan empiris. Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Pengetahuan Intuitif dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakannya. Maslow dalam Stanley mengemukakan intuisi ini merupakan pengalaman puncak. Sedangkan bagi sendiri Nietzsche dalam George mengemukakan intuisi merupakan inteligensi yang paling tinggi.

Penalaran mempunyai banyak masalah yang sulit. Namun yang terpenting adalah bagaimana cara kita menemukan atau mengetahui suatu objek yang belum tentu lewat penarikan kesimpulan. Saya mengetahui masalah ini tampaknya sangat sulit bagi saya dan saya tak bisa memberikan pemecahan yang lengkap. Namun suatu hal yang pasti bahwa kita dapat mempelajari sesuatu dengan diskusi. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yg diketahui manusia, hal tersebut adalah bahagian besar dari logika dalam perkembangan pengetahuan manusia. Suatu hal yang menjadi pengetahuan selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Karena itu pengetahuan menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui

tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapinya sebagai hal yang ingin diketahuinya.

Burhanuddin Salam mengklasifikasikan bahwa pengetahuan yang diperoleh manusia dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu pengetahuan biasa (*common sense*) yaitu pengetahuan biasa, atau dapat kita pahami bahwa pengetahuan ini adalah pengetahuan yang karena seseorang memiliki sesuatu karena menerima secara baik. Orang menyebut sesuatu itu merah karena memang merah, orang menyebut benda itu panas karena memang benda itu panas dan seterusnya. Pengetahuan Ilmu (*science*) yaitu ilmu pengetahuan yang bersifat kuantitatif dan objektif, seperti ilmu alam dan sebagainya.

Pengetahuan Filsafat, yakni ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu. Pengetahuan Agama, yaitu pengetahuan yang hanya didapat dari Tuhan lewat para utusan- Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Jadi perbedaan antara pengetahuan dan ilmu adalah jika pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu manusia untuk memahami suatu objek tertentu, sedangkan ilmu (*science*) adalah pengetahuan yang bersifat positif dan sistematis.

Berfikir mensyaratkan adanya pengetahuan (*Knowledge*) atau sesuatu yang diketahui agar pencapaian pengetahuan baru lainnya dapat berproses dengan benar, sekarang apa yang dimaksud dengan pengetahuan. Menurut Langeveld pengetahuan ialah kesatuan subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, di tempat lain dia mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan kesatuan subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui, suatu kesatuan dalam mana objek itu dipandang oleh subjek sebagai dikenalnya.

Dengan demikian pengetahuan selalu berkaitan dengan objek yang diketahui, sedangkan Feibleman menyebutnya hubungan subjek dan objek (*Knowledge: relation between object and subject*). Subjek adalah individu yang punya kemampuan mengetahui (*berakal*) dan objek adalah benda-benda atau hal-hal yang ingin diketahui. Individu (*manusia*) merupakan suatu realitas dan benda-benda merupakan realitas yang lain, hubungan keduanya merupakan proses untuk mengetahui dan bila bersatu jadilah pengetahuan bagi manusia. Di sini terlihat bahwa subjek mesti berpartisipasi aktif dalam proses penyatuan sedang objek pun harus berpartisipasi dalam keadaannya, subjek merupakan suatu realitas demikian juga objek, ke dua realitas ini berproses dalam suatu interaksi partisipatif, tanpa semua ini mustahil pengetahuan terjadi, hal ini sejalan dengan pendapat Max Scheler yang menyatakan bahwa pengetahuan sebagai partisipasi oleh suatu realita dalam suatu realita yang lain, tetapi tanpa modifikasi-modifikasi dalam kualitas yang lain itu. Sebaliknya subjek yang mengetahui itu dipengaruhi oleh objek yang diketahuinya.

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang objek tertentu, termasuk ke dalamnya ilmu (Jujun S Suriasumantri,). Pengetahuan tentang objek selalu melibatkan dua unsur yakni unsur representasi tetap dan tak terlukiskan serta unsur penafsiran konsep yang menunjukkan respon pemikiran. Unsur konsep disebut unsur formal sedang unsur tetap adalah unsur material atau isi (Maurice Mandelbaum). Interaksi antara objek dengan subjek yang menafsirkan, menjadikan pemahaman subjek (*manusia*) atas objek menjadi jelas, terarah dan sistimatis sehingga dapat membantu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Pengetahuan tumbuh sejalan dengan bertambahnya pengalaman,

untuk itu diperlukan informasi yang bermakna guna menggali pemikiran untuk menghadapi realitas dunia dimana seorang itu hidup (Harold H Titus).

Gerak sirkuler antara berfikir dan pengetahuan akan terus membesar mengingat pengetahuan pada dasarnya bersifat akumulatif, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang semakin rumit aktivitas berfikir, demikian juga semakin rumit aktivitas berfikir semakin kaya akumulasi pengetahuan. Semakin akumulatif pengetahuan manusia semakin rumit, namun semakin memungkinkan untuk melihat pola umum serta mensistimisirnya dalam suatu kerangka tertentu, sehingga lahirlah pengetahuan ilmiah (ilmu), disamping itu terdapat pula orang-orang yang tidak hanya puas dengan mengetahui, mereka ini

Mencoba memikirkan hakekat dan kebenaran yang diketahuinya secara radikal dan mendalam, maka lahirlah pengetahuan filsafat, oleh karena itu berfikir dan pengetahuan dilihat dari ciri prosesnya dapat dibagi ke dalam Berfikir biasa dan sederhana menghasilkan pengetahuan biasa (pengetahuan eksistensial). Berfikir sistematis faktual tentang objek tertentu menghasilkan pengetahuan ilmiah (ilmu). Berfikir radikal tentang hakekat sesuatu menghasilkan pengetahuan filosofis (filsafat)

Semua jenis berfikir dan pengetahuan tersebut di atas mempunyai posisi dan manfaatnya masing-masing, perbedaan hanyalah bersifat gradual, sebab semuanya tetap merupakan sifat yang inheren dengan manusia. Sifat inheren berfikir dan berpengetahuan pada manusia telah menjadi pendorong bagi upaya-upaya untuk lebih memahami kaidah-kaidah berfikir benar (logika), dan semua ini makin memerlukan keahlian, sehingga makin rumit tingkatan berfikir dan pengetahuan makin sedikit yang mempunyai kemampuan tersebut, namun serendah apapun gradasi berpikir dan berpengetahuan yang dimiliki seseorang tetap saja mereka bisa menggunakan akalinya untuk berfikir untuk memperoleh pengetahuan, terutama dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan, sehingga manusia dapat mempertahankan hidupnya (pengetahuan macam ini disebut pengetahuan eksistensial). Berpengetahuan merupakan syarat mutlak bagi manusia untuk mempertahankan hidupnya, dan untuk itu dalam diri manusia telah terdapat akal yang dapat dipergunakan berfikir untuk lebih mendalami dan memperluas pengetahuan. Paling tidak terdapat dua alasan mengapa manusia memerlukan pengetahuan/ilmu yaitu manusia tidak bisa hidup dalam alam yang belum terolah, sementara binatang siap hidup di alam asli dengan berbagai kemampuan bawaannya dan manusia merupakan makhluk yang selalu bertanya baik implisit maupun eksplisit dan kemampuan berfikir serta pengetahuan merupakan sarana untuk menjawabnya. Dengan demikian dapat dikatakan manfaat logika adalah pertama, melatih jiwa manusia agar dapat memperhalus jalan pemikirannya. Kedua, mendidik kekuatan akan fikiran dan mengembangkannya dengan sebaik-baiknya, dengan melatih dan membiasakan mengadakan penyelidikan akan tentang cara berfikir itu sendiri. Maka dengan membiasakan latihan berfikir, manusia akan mudah dan cepat mengetahui dimana letak kesalahannya sehingga mampu berfikir cermat tepat dan lurus.

Berfikir adalah merupakan suatu proses, proses berfikir ini disebut bernalar. Dalam bernalar biasanya manusia melakukannya dengan menggunakan berbagai macam asumsi dalam menarik kesimpulan. Dalam menarik kesimpulan maka biasanya dengan menggunakan logika berfikir dan menggunakan dua macam pendekatan atau metode yakni: metode deduktif dan induktif. Inilah merupakan keistimewaan manusia terhadap makhluk lainnya. Setiap makhluk hidup di dunia ini, manusia dan hewan, memiliki otak. Karena memiliki otak maka manusia dan hewan mampu berpikir. Karena mampu berpikir maka manusia dan

hewan mampu menghasilkan pengetahuan, dimana pengetahuan ini digunakan untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Pada dasarnya hewan juga memiliki pengetahuan, namun pengetahuannya dihasilkan melalui proses berpikir tanpa penalaran, sehingga manfaat pengetahuannya sangat terbatas yaitu hanya untuk kelangsungan hidupnya.

Manusia sering disebut makhluk Homo Faber yaitu makhluk yang membuat alat karena berkembangnya ilmu pengetahuan tersebut memerlukan alat. Sampai sekarang manusia menuju era peradaban yang sudah lebih maju karena proses berpikir dan menggunakan sarana berpikir ilmiah (Jujun S. 2009).

Kemampuan menalar yang di miliki manusia menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan jauh lebih maju dari pada hewan. Bahkan manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuannya secara sungguh-sungguh di bumi ini. Manusia mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang indah dan mana yang jelek. Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan.

Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan. Meskipun demikian patut kita sadari bahwa tidak semua kegiatan berpikir menyandarkan diri pada penalaran. Jadi penalaran merupakan kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran. Terdapat berbagai cara untuk melakukan penalaran, diantaranya adalah deduktif, induktif dan abduktif. Penalaran deduktif menarik kesimpulan secara logika dari premis yang diberikan. Perlu diketahui bahwa penalaran deduktif adalah mengambil kesimpulan secara logika dari premis yang tersedia. Hasilnya tidak selalu dengan fakta kebenaran yang kita ketahui. Induktif adalah mengeneralisasi atau membuat umum suatu hal dari kasus-kasus yang pernah kita lihat atau alami untuk menarik kesimpulan mengenai hal lain yang belum pernah kita lihat atau alami.

Abduktif merupakan penalaran dari sebuah fakta ke aksi atau kondisi yang mengakibatkan fakta tersebut terjadi. Metode ini digunakan untuk menjelaskan kejadian yang kita amati. Penalaran merupakan proses berpikir untuk mendapatkan pengetahuan. Supaya pengetahuan yang didapat benar maka penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan benar atau mengikuti pola tertentu. Dan adapun cara penarikan kesimpulan disebut logika

KESIMPULAN DAN SARAN

Logika adalah suatu cabang filsafat yang membahas tentang aturan-aturan, asas-sasa, hukum-hukum dan metode atau prosedur dalam mencapai pengetahuan secara rasional dan benar. merupakan suatu cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan dengan menggunakan akal pikiran, kata dan bahasa yang dilakukan secara sistematis. Logika dapat disistematisasikan menjadi beberapa golongan hal tersebut tergantung dari perspektif mana kita melihatnya dilihat dari kualitasnya logika dapat dibedakan menjadi dua yakni logika naturalis (logika alamiah) dan logika artifisialis (logika ilmiah). Logika artifisialis pertamanya disusun oleh Aristoteles (384-322 SM), sebagai sebuah ilmu tentang hukum- hukum berpikir guna memelihara jalan pikiran dari setiap kekeliruan. Logika sebagai ilmu baru pada waktu itu, disebut dengan nama "analitika" dan "dialektika".

Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya yang bersumber pada pengetahuan yang didapatkan

melalui kegiatan merasa atau berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir. Jadi penalaran merupakan salah satu atau proses dalam berpikir yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk menarik sebuah kesimpulan untuk mendapatkan pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara. 2020
- Afid Burhanuddin, *Filsafat Ilmu: Sarana Berpikir Ilmiah*. Paper: STKIP PGRI Pacitan, 2014
- Iu Rusliana. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Refika Aditama. 2015.
- Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014
- SOBUR, Kadir, et al. Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *TAJDID Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2015.
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Farah Syah Rezah. *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Methods)*. Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn). 2017.
- Jujun S. Suriassumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2015,
- Iu Rusliana. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Refika Aditama: 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara. 2020. (Surat Ath-Thalaq:10, Al Jin: 4, Qaaf: 37, Az-zumar: 18,21, Al-A'raf: 66,67).
- Suparlan Suhartono, *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2005,
- Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, 255-256.
- Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 144-145.
- Mundiri, *Logika*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008. 1.
- Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. 144
- Jujun S. Suriassumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 2009, 173-181.
- Jujun S. Suriassumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 2009, hal. 165.